

nilai/karakter, sehingga media pendidikan karakter ini memiliki nilai universal pada setiap lapisan masyarakat.

Wayang orang sebagai seni tradisi yang menjadi pandangan hidup orang Jawa tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Jawa yang selama berabad-abad hidupnya dengan kebudayaan wayang, termasuk wayang orang sebagai bagian dari gaya hidup rekreatif dan edukatif pembentukan karakter manusia Jawa. Bagi orang Jawa, wayang adalah merepresentasikan pandangan hidupnya, terutama tentang pemahaman, penghayatan, pengamalan etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Wayang adalah simbol manusia yang bersifat paradoksal seperti sifat baik dan buruk atau cerminan dari gabungan keduanya, sehingga manusia secara individual mencerminkan pola berpikir dan bertindak sesuai dengan etika, moral, dan spirit hidup wayang.

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.

Hibah Strategi Nasional yang menitikberatkan pada sepek kreativitas dan inovasi dalam wayang orang tentu memiliki makna penting dalam upaya pencerahan, sehingga perlu tindak lanjut agar program ini memberi manfaat praktis bagi kehidupan generasi muda, terutama untuk model pembelajaran seni tradisi dalam ruangan kelas.

Penanaman karakter bangsa ini tentu akan meningkatkan keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif, sehingga kualitas sumber daya manusia benar-benar memiliki karakter yang menjunjung tinggi nilai keluhuran yang tinggi. Oleh karena itu, aktualisasi festival wayang orang *bocah* harus menyentuh dunia pendidikan dalam rangka membangun sistem budaya yang berbasis pada kearifan lokal. Keterlibatan anak-anak sebagai pewaris aktif dan pasif tentu harus disertai sosialisasi dengan menugaskan anak didik tingkat SD dan SMP untuk melakukan reportase atau penulis karya fiksi dan ilmiah. Hal ini dikandung maksud agar anak-anak sejak dini dilatih kebebasan kreatif untuk berpikir, berimajinasi, berkreasi tentang dunia wayang sebagai simbol manusia.

Kecerdasan intelektual ini tentu mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi generasi muda yang berbasis pada kearifan lokal.

Pada kegiatan penelitian tahun 2 yang bekerja sama dengan Museum Wayang Kayon yang terletak di jalan Raya Yogya Wonosari Km 7, akan dilakukan sosialisasi dengan disediakan buku panduan bermain wayang orang anak-remaja dengan harapan generasi muda menda *workshop* pat apresiasi tentang bermain drama tradisional wayang orang. Fokus kegiatan dengan sistem perwakilan tiap kecamatan di Kota Yogyakarta yang dipilih menurut kemampuan dialog dan keterampilan teknik individu yang didampingi guru seni, sehingga pengalaman praktek bermain drama memberi pengalaman berkesenian kepada generasi pewaris budaya tradisi di masa depan, termasuk strategis untuk melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa induk.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pengembangan wayang orang anak-remaja pada hakikatnya sebagai pengalaman berkesenian mengandung nilai estetis dan nilai sosial. Pengalaman nilai estetis dalam diri anak diyakini mampu meningkatkan kualitas sebagai aktor kreatif dan produktif serta pribadi yang memiliki harga diri dan peka terhadap rasa empati nilai-nilai seni. Kesenian dapat melakukan kontrol terhadap kemungkinan agresivitas individu dan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian dapat membantu mengurangi konflik dan mengarahkan manusia pada perilaku yang berbudaya. Pengalaman nilai sosial, melalui ekspresi seni anak-anak tidak bersikap emosional, otoritar, dan kasar, melainkan bersikap sabar dan toleran serta memiliki tanggung jawab sosial dengan keluhuran budi yang menjunjung nilai-nilai moral..

Kebebasan kreatif dalam pengalaman berkesenian seperti berpikir, berimajinasi, berkreasi tentang dunia wayang sebagai simbol manusia serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pendekatan humanisme yang mengedepankan potensi individu dalam komunitas kreatif. Sikap hormat dan bertanggungjawab merupakan pembentuk dasar moral yang mampu

merubah keseluruhan nilai-nilai moral ke dalam pribadi aktor. Dialektik dan dialogis antara norma estetis dan filosofis tari tradisi Jawa gaya Surakarta dengan kualitas moral –ciri karakter- yang membentuk pengathuan moral, perasaan moral dan tindakan moral bermuara pada peningkatan kualitas hidup kemanusiaan.

Totalitas psikologis dan sosiokultural pengalaman berkesenian diharapkan mampu menjawab berkembangnya *local genius* dalam segenap tahap kehidupan–orientasi, persepsi, sikap dan cara hidup ditumbuhkan dari dalam dan dimanifestasikan dalam bentuk lahiriah. Kemampuan *response* dengan oroentasi yang berpusat manusia dan kamanusiaan tentu dapat meningkatkan kualitas daya saing bangsa. Dengan demikian, generasi muda yang memiliki daya saing mampu meningkatkan derajat kualifikasi sebagai bangsa besar, bukan menjadi pengikut dan pengguna produk kebudayaan asing.

Pembentukan karakter manusia ini pada hakekatnya merupakan strategi membangun kepribadian suatu bangsa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- ⦿ Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- ⦿ Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- ⦿ Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- ⦿ Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- ⦿ Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud)

Saran

1. Penelitian yang berupa penciptaan wayang orang anak remaja dimaksudkan untuk memberi alternatif pertunjukan tradisi yang berbasis pada keunggulan budaya lokal.
2. Perlunya dikembangkan suatu model pembelajaran seni tradisi di depan dengan mendemotrasikan dialog wayang di dalam kelas, sehingga peserta dapat memahami, menghayati dan meneladani tokoh wayang.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdullan, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Amir, Hazim, 1991, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1977, *Bagian pertama Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan, 2004, *Pragina: Penari, Aktor dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*, Sava Media, Malang.
- E. Eddy Fauzi, "Pendekatan Seni: Alternatif Penyelamatkan Remaja dari Budaya Kekerasan", dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p. 1-7.
- Hastuti, Bektu Budi, 2005, "Wayang Wong Anak dan Remaja Anoman Mahawira", Tesis untuk memperoleh derajat Sarjana Strata-2 pada ISI Yogyakarta.
- _____, 2008-2009, "Pengembangan Wayang Orang Anak-Remaja Berbahasa Indonesia dan Multimedia Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi", Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M., 2003, *Seni Menata Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumaniyo Hadi, Yogyakarta: Manthili.
- Hersapandi, 1999, *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kusmawardani, Dwi, 2000, "Alternatif Menumbuhkembangkan Kreativitas Tari Anak Usia 4-6 Tahun" dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No. VIII/02, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. 2013, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terjemahan Lita S, Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Lubis, Nina H., 2002, "Menggali Kembali Kearifan Tradisional Untuk Mencegah Disintegrasi Bangsa Indonesia" dalam *Integrasi, Moral Bangsa, dan Perubahan*, editor Sumiyati dkk, Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Meri, La, 1965, *Dance Composition: The Basic Elements*, Jacob's Pillow Dance Festival Inc, Massachusetts.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers Dan Siti Rahayu, 2004, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, 2005, "Membaca Sardono: Penari-Penata Tari, Pejalan, dan Pemikir Budaya", dalam *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia: Rendra, Sardono W. Kusuma, Slamet A. Syukur*, penyunting Tommy F. Awuy,

- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Prihatini, Nanik Sri, *et all.*, 2007, *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Sayuti, Suminto A., 2011, “Warisan Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter”, Dalam *Empowering Batik Dalam Membangun karakter Budaya Bangsa*, Jurusan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY, Yogyakarta, pp. 28-34.
- Selden, Samuel and Hunton D. Sellman, 1959, *Stage Scenery and Lighting*, Appleton-Century-Crofts, Inc, New York.
- Soebadio, Haryati, 1986, “Kepribadian Budaya Bangsa” dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)* penyunting Ayatrohaedi, Pustaka jaya, Jakarta.
- Soedarsono, 1986, “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari,” dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

B. Sumber Internett

- <http://husnimuarif.wordpress.com/tag/eman-eman/>
- [http://bimbel-ics.blogspot.com/2012/05/ranah-kognitif-afektif-dan psikomotorik.html](http://bimbel-ics.blogspot.com/2012/05/ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotorik.html).
- https://www.google.com/search?q=skema+kreatif&newwindow=1&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ei=aqdAU72CHMb_rOeYjoC4Cg&ved=0CHgQsAQ&biw=1366&bih=605#f
- [http://mikebm.wordpress.com/2009/01/23/gedung-pertunjukan-representatif-kapan/\)](http://mikebm.wordpress.com/2009/01/23/gedung-pertunjukan-representatif-kapan/)